



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/won/article/view/won6208>

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Obat Batuk Tradisional

Putri Ayu Trininda Imran¹, Akbar Asfar², Haeril Amir³

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): putriayumm01@gmail.com

putriayumm01@gmail.com¹, akbar.asfar@umi.ac.id², haeril.amir@umi.ac.id³

ABSTRAK

Batuk disebabkan oleh kebiasaan merokok, terpapar asap rokok, dan lingkungan yang tercemar. Salah satu pengobatan batuk yaitu terapi non-farmakologis menggunakan obat tradisional. Menurut *World Health Organization* (WHO), obat herbal digunakan sampai 65% populasi di negara maju dan negara berkembang 80%. Salah satu daerah di Indonesia yang masih menggunakan obat tradisional adalah Buton Tengah, Sulawesi Tenggara. Pengetahuan ialah hasil dari mengetahui yang telah terjadi setelah seseorang merasakan suatu objek. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan untuk menghadapi masalah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat batuk tradisional di Kelurahan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini merupakan analitik kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kelurahan Mawasangka yang memenuhi kriteria inklusi yaitu masyarakat yang lagi atau pernah mengonsumsi obat batuk tradisional dan berusia ≥ 17 tahun – 65 tahun. Penentuan sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan teknik *Purposive Sampling* dan didapatkan 98 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat, bivariat menggunakan uji regresi logistik dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 98 responden didapatkan 24,5% masyarakat memiliki pengetahuan baik, 67,3% pengetahuan cukup, dan 8,2% pengetahuan kurang. Hasil uji regresi logistik diperoleh nilai pengetahuan $p=0,322$ berarti nilai $p>0,05$. Kesimpulannya tidak ada hubungan antara pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat batuk tradisional di Kelurahan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Penggunaan obat batuk tradisional tidak selalu berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang sebab banyak faktor lain yang lebih dominan.

Kata kunci : Obat Tradisional; Pengetahuan; Masyarakat

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.won@umi.ac.id

Article history :

Received 10 Juni 2025

Received in revised form 20 Juni 2025

Accepted 28 Agustus 2025

Available online 30 Desember 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Coughing is caused by smoking, exposure to cigarette smoke, and polluted environments. One cough treatment is non-pharmacological therapy using traditional medicine. According to the World Health Organization (WHO), herbal medicine is used by up to 65% of the population in developed countries and 80% in developing countries. One area in Indonesia that still uses traditional medicine is Central Buton, Southeast Sulawesi. Knowledge is the result of knowing what has happened after someone feels an object. Without knowledge, a person has no basis for making decisions and determining actions to deal with problems. The purpose of this study was to determine the relationship between community knowledge and the use of traditional cough medicine in Mawasangka Village, Central Buton Regency. This study was a quantitative analytical study with a Cross Sectional design. The population of this study was all residents of Mawasangka Village who met the inclusion criteria, namely people who are currently or have consumed traditional cough medicine and are aged ≥ 17 years - 65 years. The sample determination used the Slovin formula with a Purposive Sampling technique and obtained 98 respondents. Data collection used a research instrument in the form of a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The data analysis used was univariate and bivariate, bivariate using logistic regression test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that from 98 respondents, 24.5% of the community had good knowledge, 67.3% had sufficient knowledge, and 8.2% had insufficient knowledge. The results of the logistic regression test obtained a knowledge value of $p = 0.322$ meaning the p value > 0.05 . In conclusion, there is no relationship between community knowledge and the use of traditional cough medicine in Mawasangka Village, Central Buton Regency. The use of traditional cough medicine is not always related to a person's level of knowledge because many other factors are more dominant.

Keywords: Traditional Medicine; Knowledge; Community

PENDAHULUAN

Batuk menjadi suatu bagian dari gejala penyakit yang dikeluarkan banyak masyarakat. Tingkat kejadian batuk sebesar 15% pada anak-anak dan pada orang dewasa sebesar 20%. Batuk ini juga salah satu gejala awal penyakit pernapasan.¹ Batuk dapat disebabkan oleh kebiasaan merokok, terpapar asap rokok, dan lingkungan yang tercemar. Sebuah penelitian besar menemukan prevalensi batuk (18%) pada 1.109 orang di Amerika Serikat dengan batuk kronis disebabkan oleh kebiasaan merokok. Penelitian berskala besar di Swedia juga melaporkan batuk non-produktif (11%); (8%) dahak; (38%) batuk malam hari, dan dari 3 kasus ini ada 623 orang berusia 31 tahun ditemukan menderita asma, rhinitis alergi, refluks lambung dan merokok. Data survey *European Respiratory Society* terhadap 18.277 subjek berusia 20-48 tahun melaporkan 30% batuk pada malam hari, 10% ekspektorasi, dan 10% batuk kering.²

Penanganan batuk bisa ditangani dengan metode farmakologis dan non-farmakologis. Obat farmakologis yang digunakan dalam penanganan batuk banyak jenisnya seperti mukolitik, antitusif dan ekspektoran tergantung dari jenis batuk dan penyebabnya.³ Kandungan jenis mukolitik seperti bromhexine HCl, N-asetilsistein, Potassium Iodide atau Kalium Iodide (KI). Jenis ekspektoran seperti Ammonium Klorida, Glisril Guaiacolate atau Guaiafenesin, serta kandungan jenis antitusif seperti Dektromethorphan HBr dan jenis kandungan untuk batuk alergi seperti Difenhidramin HCl, Fexofenadine.⁴

Terapi non-farmakologis untuk pereda batuk dapat dilakukan dengan menggunakan obat tradisional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto pemberian terapi herbal dan akupuntur dapat menjadi solusi untuk mengobati batuk terutama batuk kronis². Berbeda halnya pada penelitian Wati dan Galuh (2020) menyebutkan bahwa terapi non-farmakologis pada batuk yaitu menggunakan air putih dengan skor tertinggi 93%.⁵ Pada penelitian Azizah dan Kurniati, 2020 terapi non-farmakologis yang dilakukan sebagai pereda batuk pilek pada anak digunakan obat tradisional yang berasal dari tanaman diantaranya seperti jahe, kunyit, asam Jawa, jeruk nipis, madu, kencur.⁶

Menurut *World Health Organization* (WHO), obat herbal digunakan sampai pada 65% populasi di negara maju dan negara berkembang mencapai 80%. Begitupun persentase penduduk Afrika yang memakai obat herbal yaitu 60-90%, Australia kisaran 40-50%, di Eropa 40-80%, di Amerika 40% serta di Kanada 50%.⁷ Pemicu penggunaan herbal di negara maju adalah meningkatnya usia harapan hidup dengan meningkatnya prevalensi penyakit kronis, keterbatasan obat kimia dalam menangani penyakit tertentu seperti kanker dan akses semakin luas terhadap sumber informasi obat herbal secara global.⁸

Indonesia sendiri merupakan satu bagian dari laboratorium tanaman ataupun tumbuhan obat terbesar secara global. Di negara ini kisaran 80% herbal ditanam. Ada kurang lebih 35.000 spesies tumbuhan tingkat tinggi di Indonesia, di antaranya 3.500 dilaporkan sebagai tumbuhan obat. Situasi ini yang membuat Indonesia termasuk bagian gudang keanekaragaman hayati terpenting di dunia.⁸

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, persentase penduduk Indonesia di berbagai usia tentang upaya kesehatan tradisional diperoleh 48% dengan ramuan jadi dan 31,8% dengan ramuan buatan sendiri. Adapun proporsi pemanfaatan tanaman obat keluarga pada penduduk Indonesia semua umur berdasarkan provinsi yaitu sebesar 24,6%, dengan Sulawesi Utara memiliki persentase tertinggi yaitu 55,6% dan DKI Jakarta dengan persentase terendah yaitu 9,1%.⁹

Pengetahuan dan sikap adalah bagian dari faktor pemicu yang berpengaruh pada perilaku, seperti penggunaan obat tradisional. Menyangkut obat-obatan, sangat bermanfaat sebab bukan hanya menyembuhkan penyakit tetapi juga bisa menimbulkan penyakit baru jika tidak digunakan secara benar. Selain itu juga, sikap juga mempengaruhi efek penggunaan obat-obatan termasuk obat tradisional.¹⁰

Proporsi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Sulawesi Tenggara sebesar 31,18% di mana masyarakat Buton juga memanfaatkan obat herbal berdasarkan wawasan tentang penyakit serta pengobatannya melalui praktik leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pemahaman mereka tentang kesehatan, penyakit, dan keanekaragaman spesies tanaman dikembangkan melalui proses sosialisasi yang diprakarsai oleh para leluhur mereka dari waktu ke waktu. Pengetahuan ini mencakup pengobatan tradisional, seperti mengobati sakit perut dengan daun jambu biji (*tawana bula malaka*), meredakan sakit gigi dengan buah mengkudu (*bangkudu*), dan mengatasi batuk dengan daun jambu biji (*tawana bulamalaka*), dan lain-lain. Seiring dengan naiknya harga obat-obatan yang diresepkan dokter dan sering kali efektivitas obat-obatan generik menurun, kepercayaan masyarakat Buton terhadap kekuatan pengobatan tradisional terus tumbuh.¹¹ Salah satu daerah di Buton yang masih memanfaatkan obat tradisional adalah Kabupaten Buton Tengah. Menurut Badan Penerbit dan Pengembangan Kesehatan (2019) di Kabupaten Buton Tengah presentase ramuan jadi sebesar 17,42%, ramuan buatan sendiri sebesar 46,33%, dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebesar 29,21%.¹²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yanti (2022) masyarakat Kabupaten Buton Tengah tepatnya di Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka juga termasuk salah satu kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati salah satunya tumbuhan berkhasiat obat sebagaimana hasil penelitian didapatkan ada 37 jenis tumbuhan obat yang terdiri atas 22 famili yang digunakan untuk berbagai jenis penyakit seperti demam, luka luar, mata merah, darah tinggi, campak, batuk, sembelit, dan penyakit lainnya yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu secara turun temurun. Meskipun demikian, pengolahan dan

pemanfaatan tumbuhan obat masih didominasi oleh kelompok masyarakat tertentu seperti tabib, orang tua, dan tokoh masyarakat. Pengetahuan ini belum banyak diwariskan kepada masyarakat luas khususnya pada kalangan generasi muda.¹³

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat batuk tradisional di Kelurahan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* yaitu penelitian yang mempelajari teknik korelasi antara faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang bersamaan (*point time approach*). Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah yang pernah atau lagi mengonsumsi obat batuk tradisional. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh masyarakat Kelurahan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah yang memenuhi kriteria inklusi yaitu masyarakat yang lagi atau pernah mengonsumsi obat batuk tradisional dan berusia ≥ 17 tahun – 65 tahun. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Purposive Sampling*. Penentuan jumlah sampel minimal menggunakan rumus *Slovin* dengan toleransi kesalahan 10% dan didapatkan 98 responden. Instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan pada tiap-tiap variabel penelitian untuk melihat distribusi frekuensi pada karakteristik responden berupa umur, jenis kelamin, dan pendidikan serta distribusi frekuensi variabel independen yaitu pengetahuan. Analisis bivariat yang digunakan adalah analisis uji regresi logistik untuk melihat hubungan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat batuk tradisional di Kelurahan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	35	35,7
Perempuan	63	64,3
Usia		
≤ 45 Tahun	88	89,8
> 45 Tahun	10	10,2
Pendidikan		
SD	16	16,3
SMP	10	10,2
SMA	59	60,2
Sarjana	13	13,3
Total	98	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1. didapatkan hasil karakteristik responden yaitu jenis kelamin terbanyak pada perempuan sebanyak 63 orang (64,3%), sedangkan yang paling sedikit pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 35 orang (35,7%). Berdasarkan usia responden terbanyak pada usia ≤ 45 tahun yaitu sebanyak 88 orang (89,8%), sedangkan usia responden yang paling sedikit pada usia > 45 tahun sebanyak 10 orang (10,2%). Berdasarkan pendidikan, paling besar pada tingkat SMA yaitu sebanyak 59 orang (60,2%), sedangkan paling sedikit pada tingkat SMP yaitu sebanyak 10 orang (10,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Batuk Tradisional

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	24	24,5
Cukup	66	67,3
Kurang	8	8,2
Total	98	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil distribusi frekuensi pengetahuan terbanyak didapatkan dengan kategori cukup sebanyak 66 orang (67,3%), kategori baik sebanyak 24 orang (24,5%) dan kategori kurang sebanyak 8 orang (8,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan Obat Batuk Tradisional di Kelurahan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah

Penggunaan Obat Batuk Tradisional	Frekuensi	Persentase (%)
Rutin	70	71,4
Tidak Rutin	28	28,6
Total	98	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil distribusi tindakan responden dalam penggunaan obat batuk tradisional yaitu rutin sebanyak 70 orang (71,4%) dan tidak rutin sebanyak 28 orang (28,6%).

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistik Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Batuk Tradisional

Variabel	B	Exp(B)	p-value
Pengetahuan	0.778	2,177	0,322
Constant	-0.889	0,411	0,401

Uji regresi, $p=0,05$

Berdasarkan hasil tabel 4 uji regresi logistik di atas menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai p-value 0,322 ($p > 0,05$) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Batuk Tradisional

Mayoritas masyarakat di Kelurahan Mawasangka memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai penggunaan obat batuk tradisional selebihnya memiliki pengetahuan yang baik dan sedikit berpengetahuan kurang. Temuan ini menegaskan bahwa sebagian besar masyarakat kelurahan Mawasangka cukup memahami tentang obat batuk tradisional yang mencakup golongan obat tradisional, khasiat obat tradisional, kandungan, cara penggunaan serta waktu penggunaan obat tradisional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samudra et al. (2021) yaitu tingkat pengetahuan masyarakat

baik terhadap pola penggunaan obat tradisional/¹⁴

Pengetahuan memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan, di mana diharapkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas juga pengetahuannya. Namun, penting untuk dicatat bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak selalu berarti memiliki pengetahuan yang sedikit.¹⁵ Menurut teori dari WHO (*World Health Organization*), salah satu jenis objek kesehatan bisa dijelaskan melalui pemahaman yang didapat dari pengalaman pribadi¹⁵. Berdasarkan hasil penelitian ini, masyarakat Kelurahan Mawasangka memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai penggunaan obat batuk tradisional. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar penduduknya yang telah menyelesaikan pendidikan akhir di tingkat SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasaluhe et al. bahwa responden terbanyak memiliki tingkat pendidikan menengah.¹⁶ Menurut Wulandari et al. (2021) bahwa jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik, penggunaan obat tradisional yang mereka lakukan akan lebih tepat. Namun, ketika pengetahuan masyarakat mengenai khasiat, dosis, dan cara penggunaan obat tradisional tidak akurat, hal ini dapat mengubah obat yang seharusnya menyembuhkan menjadi berbahaya.¹⁰

Pengetahuan individu mengenai suatu objek terdiri dari dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Kedua sisi ini akan mempengaruhi sikap individu, semakin banyak sisi positif dan informasi tentang objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tersebut.¹⁵ Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas biasanya dilatar belakangi oleh pendidikan yang baik. Namun, kondisi lingkungan juga dapat berperan penting dalam pengembangan pengetahuan tersebut. Selain itu, pengalaman hidup yang diperoleh sebelumnya juga menjadi sumber pengetahuan yang berharga.¹⁷

Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Batuk Tradisional

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat batuk tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, tetapi ini tidak secara langsung sebanding dengan sikap penggunaan obat batuk tradisional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Camelia et al. bahwa tidak terdapatnya hubungan signifikan pengetahuan dengan penggunaan obat jamu di Desa Simpang Petai Kabupaten Kampar¹⁷. Kemungkinan terdapat faktor lain di luar pengetahuan yang belum dianalisis secara langsung dalam penelitian ini. Salah satu yang mungkin berperan adalah kebiasaan menggunakan obat-obatan tradisional yang telah dipraktikkan dalam keluarga atau lingkungan di mana responden tinggal.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan et al (2024) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang penggolongan obat tradisional di Indonesia sebab dalam penelitiannya ketidakadaan keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan sikap responden terhadap klasifikasi obat tradisional masih dipengaruhi oleh kuatnya pandangan budaya yang diyakini oleh masyarakat. Faktor lain yang dapat mempengaruhi seberapa besar pengetahuan seseorang, seperti informasi yang diperoleh dari individu, buku, berita, atau kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa individu dengan latar belakang pendidikan rendah tidak selalu memiliki pengetahuan yang rendah juga, karena peningkatan pengetahuan tidak hanya bisa

dicapai melalui pendidikan formal, tetapi juga bisa didapatkan dari pendidikan nonformal¹⁸.

Obat tradisional sering digunakan tidak hanya pada pengetahuan tetapi juga karena faktor kebiasaan yang melekat seperti kepercayaan pada efektivitas bahan alami dari generasi ke generasi. Ini memungkinkan orang untuk terus menggunakan obat-obatan tradisional, tetapi pengetahuan mereka tidak tergolong tinggi. Hal ini yang merupakan penentu penting dari keputusan terkait pengobatan, terutama ketika pola kebiasaan terbentuk dalam keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitang (2018) juga mendapatkan hasil yang serupa menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel pengetahuan terhadap pemilihan pengobatan tradisional. Keputusan dalam menjalani pengobatan tradisional didapat dari pengalaman keluarga atau kerabat dan adanya dorongan atau sugesti dalam diri yang menyakini bahwa pengobatan tradisional lebih baik dan lebih cepat¹⁹.

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas et al (2023) bahwa didapatkan adanya hubungan yang signifikan dengan pengetahuan terhadap tindakan pemilihan obat tradisional untuk pengobatan mandiri.²⁰ Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh mengenai penggunaan obat tradisional, semakin positif pula sikap seseorang terhadap pengobatan tersebut. Sikap ini menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pilihan seseorang dalam menentukan metode pengobatan, termasuk pengobatan tradisional.²¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan tidak ada hubungan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat batuk tradisional di Kelurahan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Penggunaan obat batuk tradisional tidak selalu berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang karena ada banyak faktor lain yang lebih dominan, seperti budaya, kebiasaan, rekomendasi sosial, harga, dan harapan. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa meneliti faktor lain yang lebih relevan dan disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang berbeda misalnya wawancara mendalam (*qualitative study*) untuk menggali alasan masyarakat menggunakan atau tidak menggunakan obat batuk tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Saminan. Etika Batuk pada Masa Pandemic COVID-19. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2021;21(1):96–100.
2. Purwanto IF, Imandiri A, Arifanti L. Combination of Acupuncture Therapy and Turmericliquorice Herbs for Chronic Coughing Case. *J Vocat Heal Stud*. 2018;1(3):121.
3. Lorensia A, Yudiarso A, Arrahmah R. Evaluasi Pengetahuan dan Persepsi Obat Batuk Swamedikasi oleh Perokok Evaluation of Knowledge and Perception of Self-Medication for Cough by Smokers. *J MKMI*. 2018;14(4):395–405.
4. Cyntia Fauzi L. Bingung Memilih Obat Batuk? Kenalilah Jenis Batuk Anda! *Farmasetika.com* (Online). 2019;3(4):51.
5. Wati H, Galuh. Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Swamedikasi Batuk pada Siswa di SMA di Kota Kediri. *Java Heal J*. 2020;6(2).
6. Azizah AN, Kurniati CH. Obat Herbal Meredakan Batuk Pilek. *J Kebidanan Indones* [Internet]. 2020;11(2):29–36. Available from: <https://stikesmus.ac.id/jurnal/index.php/JKebIn/index>

7. Jumiarni WO, Komalasari O. Inventory of Medicines Plant As Utilized By Muna Tribe in Kota Wuna Settlement. *Maj Obat Tradis.* 2017;22(1):45.
8. Badrunasar A, Santoso HB. Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat. Rachman E, Siarudin M, editors. Vol. ISBN 978-6, Book. Jawa Barat: FORDA PRESS; 2017. 55–57 p.
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Utama Riskesdas 2018. 2018.
10. Wulandari A, Khoeriyah N, Teodhora T. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok. *Sainstech Farma.* 2021;14(2):70–8.
11. Wahid WOL, Basri LOA. Sejarah Pengobatan Tradisional Orang Buton Di Kecamatan Batupoaro Kota Baubau: 1986-2016. *I d e a O f H i s t o r y.* 2018;1:49–62.
12. Badan Penerbit dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Provinsi Sulawesi Tenggara RISKESDAS 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2019.
13. Yanti Y, Maretik M. Ethnobotany of Plants With Useful Medicine in Gumanano Village, Sub-District Mawasangka District Central Button. *J Biol Trop.* 2022;22(4):1279–83.
14. Samudra N., Untari E., Wahdaningsih S. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pola Penggunaan Obat Tradisional Terhadap Kualitas Kesehatan Masyarakat. *J UNTAN.* 2021;19–22.
15. Darsini, Fahrurrozi, Cahyono EA. Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (ARTIKEL REVIEW Darsini1), Fahrurrozi2), Eko Agus Cahyono3)hatan Husada Jombang, Email : darsiniwidyanto4@gmail.com Alamat Korespondensi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang,. *J Keperawatan.* 2019;12(1):97.
16. Kasaluhe MD, Pramardika DD, Tooy GC, Wuaten GA. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Tradisional di Wilayah Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.* 2022;(2018).
17. Camelia IN, Elvina R, Rosa R, Reslina I, Widya N. The Relationship between Knowledge and Community Attitudes with Use of Herbal Medicine as Tradisional Medicine in Simpang Petai Village , Kampar Regency. 2023;1–7.
18. Nainggolan ZGW, Rina Amelia, Dalimunthe DA, Nasution AA. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap dan Perilaku Masyarakat Tentang Penggolongan Obat Tradisional di Indonesia di Kecamatan Medan Tembung. *Scr SCORE Sci Med J.* 2024;6(1):11–21.
19. Pitang Y dan YMHk. FACTORS INFLUENCING CLIENTS WITH BONE FRACTURE IN THE SELECTION OF TRADITIONAL MEDICINE TREATMENT IN RSUD dr. *J Keperawatan Dan Kesehat Masy.* 2018;V(1):22–42.
20. Ayuningtyas SM, Amrullah AW, Ardy H. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Obat Tradisional Dan Obat Modern Dengan Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen. *J Med Nusant.* 2023;1(4):119–38.
21. Pratiwi R, Saputri FA, Nuwarda RF. TINGKAT PENGETAHUAN DAN PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL DI MASYARAKAT: STUDI PENDAHULUAN PADA MASYARAKAT DI DESA HEGARMANAH, JATINANGOR, SUMEDANG Rimadani. *Dharmakarya.* 2018;7(2):97–100.